

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Terjadinya krisis moneter pada tahun 1998 yang diakibatkan karena neraca pembayaran dengan nilai tukar yang tidak fleksibel dan ketidaksinkronan antara kurs dan capital flow, membuat begitu banyak perusahaan membutuhkan tambahan modal salah satu diantaranya melalui pasar modal. Pasar modal sendiri adalah sarana penjual dan pembeli efek bertemu dalam suatu lembaga resmi yaitu bursa efek. Pasar modal bukan merupakan suatu instrumen keuangan berjangka panjang baik dalam bentuk utang maupun saham. Pasar modal memiliki peran sangat penting dalam perekonomian sebagai pembiayaan dan alternatif sumber dana operasional bagi perusahaan (Mushtafa,2015:66). Dengan hadirnya pasar modal di perekonomian bangsa Indonesia sangat memudahkan bagi para pelaku investor untuk membantu mengembangkan dan memajukan sektor industri. Investor adalah perorangan atau suatu lembaga baik domestik maupun non domestik yang sedang melakukan investasi yang dilakukan baik jangka panjang maupun jangka pendek.

Investasi adalah penanaman modal untuk satu atau lebih aktiva yang dimiliki dan biasanya berjangka panjang dengan mengorbankan nilai asset sekarang lalu mempertahankan nilai modalnya baik yang berbentuk uang, peralatan, aset tidak bergerak, hak atas kekayaan intelektual dan juga keahlian guna mendapatkan nilai asset yang lebih besar di masa mendatang (Halim

2003:2). Bagi perusahaan go public, penjualan saham kepada investor merupakan salah satu cara mendapatkan modal dari luar perusahaan untuk melakukan kegiatan operasional. Investasi adalah salah satu cara yang diminati oleh investor karena menjanjikan dua keuntungan dalam investasi saham pada perusahaan yang sudah *go public* yaitu *dividen* dan *capital gain*. *Dividen* merupakan pembagian keuntungan yang berasal dari perusahaan yang diberikan oleh pemilik saham dengan jumlah saham yang dimiliki tiap investor. Sedangkan *capital gain* adalah keuntungan yang dimiliki investor dari selisih harga jual dikurangi harga beli suatu saham atau properti sewaan tersebut. Para investor biasanya lebih suka pada *dividen* karena dianggap memiliki kepastian yang lebih baik daripada *capital gain*, namun jika dihubungkan dengan pajak maka para investor lebih memilih *capital gain* karena pajak *dividen* biasanya lebih tinggi (jurnalmanajemen.com)

Selain itu dalam melakukan investasi ada resiko yang akan dihadapi, berupa resikosistematis dan resiko yang tidak sistematis. Resiko sistematis tidak dapat dihindari karena bentuk dari perubahan perekonomian yang tidak dapat dikendalikan. Sedangkan resiko yang tidak sistematis masih bisa diminimalis dengan melakukan diversifikasi. Berinvestasi berbentuk saham memiliki tingkat ketidak pastian yang tinggi sehingga bagi para investor menggunakan analisis fundamental dan analisis teknikal. Dimana analisis fundamental digunakan untuk kondisi perusahaan maupun kondisi perekonomian dimana perusahaan itu beroperasi. Sedangkan analisis teknikal digunakan untuk melihat tren harga saham yang akan dipilih.

Harga saham sendiri adalah faktor yang membuat para investor menginvestasikan dananya di pasar modal karena harga saham dapat mencerminkan tingkat pengembalian modal. Harga saham di pasar modal menjadi indikator ukuran indeks prestasi perusahaan. (idx.co.id)

Tercatat pada data BEI bahwa mengalami return tertinggi pada tahun 2018 mencapai 19.99%. Penurunan harga saham ini tidak bisa dilepaskan dari sejumlah masalah lain seperti depresiasi nilai tukar rupiah, defisit neraca perdagangan, inflasi hingga perang dagangan kenaikan FFR bank central AS

Penelitian ini dilakukan dengan anggapan bahwa variabel variabel dalam faktor faktor ekonomi inflasi maupun nilai tukar merupakan variabel yang berpengaruh secara sistematis sebagai pencapaian laba dengan dasar perubahan perekonomian yang berpengaruh dengan pola serupa terhadap saham perusahaan, khususnya variabel makro yaitu inflasi dan nilai tukar uang dan suku bunga. Dampak krisis di Indonesia disebabkan oleh kondisi makro yang tidak menentu sehingga berdampak pada kondisi pasar modal di Indonesia, termasuk terjadinya inflasi (idx.co.id)

Inflasi adalah kenaikan harga secara umum atau penurunan daya beli dimana makin tinggi harga maka makin rendah daya beli. Inflasi sendiri merupakan kecenderungan dari harga untuk meningkat secara umum dan terus menerus dan membuat barang lain ikut naik. Inflasi dapat menaikkan biaya produksi dan dapat membuat daya beli masyarakat akan menurun dan secara tidak langsung akan mempengaruhi kondisi pasar modal. Hal ini membuat distribusi barang tidak stabil, terutama juga pada bahan makanan yang ikut naik.

Hal itu membuat para investor tidak akan tertarik untuk menanamkan modalnya dan membuat permintaan terhadap saham menurun (Dr. Boediono 2014:162)

Berikut ini adalah data inflasi pada tahun 2015-2018

Tabel 1.1

Data Inflasi tahun 2015-2018

Tahun	(%)
2015	7.26%
2016	3.02%
2017	3.61%
2018	3.13%

Sumber:okezone.com

Menurut data pada Badan Pusat Statistik mencatat bahwa terjadi inflasi pada Desember 2015 sebesar 7.26%. dimana inflasi tertinggi terjadi pada sektor makanan dan minuman sebesar 3.2% atau menyumbang 0,96% dari total inflasi. Hal ini terjadi karena adanya kenaikan harga makanan dan minuman ketika libur natal dan tahun baru yang berdampak pada kenaikan harga pangan (okezone.com)

Pengaruh inflasi terhadap harga saham sebenarnya tidak akan terjadi dalam kurun waktu yang pendek karena dampak inflasi tersebut tidak akan dirasakan secara langsung. Tetapi jika inflasi telah merambah ke berbagai sektor usaha dan perekonomian baru inflasi tersebut akan berdampak pada harga saham. Contohnya saja ketika inflasi meningkat drastis maka akan berpengaruh negatif pada perusahaan. Kenaikan bahan baku, bahan bakar, pembengkakan

biaya produksi yang mengakibatkan turunnya nilai laba kotor, laba operasional, laba bersih perusahaan, hal ini membuat minat para investor menurun.

Informasi lain yang harus dipertimbangkan dalam melihat harga saham selain inflasi yaitu nilai tukar. Fluktuasi nilai tukar yang tidak stabil membuat tingkat kepercayaan investor menurun dan menguatnya nilai tukar membuat sinyal positif terhadap perekonomian yang mengalami inflasi (Tandelilin (2010:44)

Nilai tukar adalah harga nilai mata uang terhadap mata uang asing. Dalam penelitian ini menggunakan mata uang rupiah yang dikalkulasikan terhadap nilai Dollar US. Apabila nilai tukar rupiah yang dikeluarkan sedikit untuk mendapatkan nilai Dollar US berarti nilai tukar rupiah mengalami penguatan nilai (apresiasi) terhadap Dollar US. Sebaliknya apabila nilai tukar rupiah lebih besar pengeluarannya untuk mendapat Dollar US maka dipastikan nilai tukar rupiah mengalami pelemahan (depresiasi). Namun sampai pada saat ini nilai tukar rupiah terhadap Dollar US masih melemah sejak awal tahun. Depresiasi yang terjadi pada awal 2018 tercatat 6.38%. Tekanan terhadap rupiah ini meningkat terjadi seiring kuatnya ketidakpastian pasar keuangan global. Sehingga membuat Dollar US menguat secara meluas. Sampai pada 2018 ini adalah Rp 13.863 per Dollar US. Dan ini adalah nilai tukar terendah sepanjang sejarah (CNBC Indonesia)

Berikut ini adalah data nilai tukar rupiah sepanjang tahun 2015-2018

Tabel 1.2
Data Nilai Tukar Rupiah pada Tahun
2015-2018

Tahun	Nilai USD 1 dalam Rupiah
2015	13391.97
2016	13307.38
2017	13384.13
2018	13882.62

Sumber: Bank Indonesia

Nilai tukar yang berubah ubah ini tentunya membuat pelaku pasar selalu waspada atas maju mundur soal pengetatan moneter. Tetapi The Fed (Bank sentral AS) memberi ancaman menaikkan suku bunga. Namun sampai sekarang belum juga terealisasi sehingga terkesan hanya memberi harapan palsu bagi para investor (CNBC Indonesia)

Undang-undang Pasar Modal No.8 tahun 1995 tentang Pasar Modal mendefinisikan pasar modal sebagai kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek. Instrumen keuangan yang diperdagangkan di pasar modal merupakan instrumen jangka panjang (jangka waktu lebih dari 1 tahun) seperti saham, obligasi, reksa dana, waran, right, dan berbagai instrumen derivatif seperti option, futures dan lain-lain. Di Indonesia terdapat pasar modal yang bernama Bursa Efek Indonesia (BEI) atau Indonesian Stock Exchange (IDX).

Bursa Efek Indonesia memiliki peranan penting dalam perkembangan perekonomian negara, karena dapat memberikan sarana bagi masyarakat umum untuk berinvestasi dan sebagai sarana untuk mencari tambahan modal bagi perusahaan go public. Salah satunya ada pada perusahaan sektor makanan dan minuman. (Bapepam.co.id)

Perusahaan *Food and Beverage* saat ini sedang mengalami kemajuan dibandingkan perusahaan sektor lain, dari segi volume perdagangan dan sektor ini juga menjadi kebutuhan konsumen setiap hari membuat investor tertarik untuk menanamkan modalnya. Namun harga saham industri *Food and Beverage* sangat fluktuatif dan sulit diprediksi, selain itu industri ini sangat rentan atas keadaan ekonomi di Indonesia. Kenaikan Inflasi yang terjadi bisa saja meningkatkan harga bahan baku suatu produk serta kenaikan biaya operasional lainnya. Bahkan ini berpengaruh terhadap daya beli masyarakat menurun yang mengakibatkan penurunan laba perusahaan. Belum lagi dengan perubahan nilai tukar yang bisa membuat nilai rupiah yang saat ini sedang melemah.

Adanya perubahan perekonomian cepat dan tidak pasti yang mendasar mengikuti laju teknologi terbaru dan pola kebutuhan masyarakat dunia. Perkembangan ini meningkatkan kadar hubungan saling ketergantungan ekonomi dan persaingan akan semakin tajam di setiap sektor industri dunia.

Karakteristik nilai inflasi yang tidak stabil menyebabkan deviasi lebih besar, kurangnya kualitas dan kuantitas juga membuat biaya ekonomi lebih tinggi. Harga pangan yang tidak stabil berpengaruh besar perekonomian rumah tangga. Konsumen rumah tangga ini hampir menghabiskan setengah dari pendapatan yang digunakan untuk kebutuhan makanan sehari-hari. Faktor

Cuaca yang ada di Indonesia dan adanya hari-hari besar membuat harga harga tidak stabil, terlebih lagi nilai tukar rupiah yang tidak stabil membuat harga semakin tidak stabil. Namun pada tahun 2015 nilai tukar rupiah sempat dinyatakan stabil, inflasi rendah dan neraca berjalan baik. Namun hal itu tidak dapat dipastikan untuk pada tahun tahun kedepan, hal ini tentu mengakibatkan ketidakpastian dalam harga saham tersebut

Penelitian ini dilakukan dengan anggapan bahwa variabel-variabel dalam faktor-faktor ekonomi yang dapat mempengaruhi harga saham yaitu seperti inflasi dan nilai tukar rupiah

Maka dari itu berdasarkan uraian diatas maka dalam kesempatan kali ini penulis tertarik untuk mengambil judul “ **ANALISIS PENGARUH INFLASI DAN NILAI TUKAR RUPIAH TERHADAP HARGA SAHAM DI PERUSAHAAN FOOD AND BEVERAGE YANG TERDAFTAR PADA BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2015-2018** “

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah Inflasi berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan food and beverage yang terdaftar di BEI periode 2015-2018?
2. Apakah nilai tukar berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan food and beverage yang terdaftar di BEI periode 2015-2018?
3. Apakah inflasi dan nilai tukar berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan food and beverage yang terdaftar di BEI periode 2015-2018?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut diatas maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui inflasi berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan food and beverage yang terdaftar di BEI tahun 2015-2018
2. Untuk mengetahui nilai tukar berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan food and beverage yang terdaftar di BEI tahun 2015-2018
3. Untuk mengetahui inflasi dan nilai tukar berpengaruh secara bersama sama pada perusahaan food and beverage yang terdaftar di BEI tahun 2015-2018

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi pihak-pihak tertentu, baik secara teoritis maupun praktis yaitu:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Untuk menambah serta memperbanyak pengetahuan wawasan tentang ilmu sehubungan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi Harga Saham di Bursa Efek Indonesia
 - b. Memberikan bukti empiris tentang pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Harga Saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Pembisnis dan Investor

Menjadi masukan bagi praktisi bisnis dan investor dalam mengambil keputusan berkaitan kebijakan yang tepat untuk melakukan investasi

b. Bagi Perusahaan Lainnya

Dapat memperkaya pemahaman mengenai konsep-konsep yang telah dipelajari dengan membandingkannya dalam praktik investasi khususnya berkenaan dengan tema tingkat pengembalian saham perbankan.

c. Bagi Universitas Pembangunan Nasional Surabaya

Penelitian ini diharapkan bisa berguna bagi penelitian lebih lanjut berkenaan dengan topik penelitian ini.

d. Bagi Masyarakat

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagaimana pengaruh inflansi dan nilai tukar rupiah terhadap dolar pada rata – rata harga saham perusahaan food and beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia